

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap prosesi pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk*. Masyarakat mengetahui filosofi serta makna dari tradisi yang mereka lakukan, tentunya mereka tetap melaksanakan tradisi ini untuk menghindari dampak yang akan terjadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut masyarakat sepakat untuk terus melestarikan tradisi ini tetapi sesuai dengan syariat Islam dan bentuk berikhtiar kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan serta keberkahan. Dalam pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* selalu membacakan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, hal tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan dalam seluruh rangkaian acara. Tradisi *badudus* adalah simbol dari membersihkan diri secara lahir dan batin, yang diharapkan orang yang melaksanakan tradisi ini jiwa dan raganya sudah suci untuk memulai kehidupan baru untuk berumah tangga.

Dalam pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* masih terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga perlu di evaluasi. Tradisi *badudus* dan *piduduk* adalah salah satu ritual adat masyarakat Banjar yang sudah dilakukan secara turun temurun, hal tersebut terus dilestarikan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Tradisi seperti ini biasanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk

membersihkan diri secara jasmani dan rohani dan berbagai hal yang membahayakan secara lahir atau batin.

Islam datang bukan untuk menghapuskan seluruh tradisi atau adat istiadat yang telah dilakukan masyarakat, tetapi Islam datang dengan bertujuan untuk memurnikan kembali keyakinan seluruh umat manusia untuk meyakini segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan akan kembali pula kepada Allah SWT, karena yang memiliki segala kekuatan dan kekuasaan hanya Allah SWT.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa pesan dakwah dalam pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk*. Berdasarkan hasil dari hasil yang telah dikumpulkan, dari dua rumusan masalah pada skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* dalam pernikahan adat banjar khususnya pada masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong cukup beragam. Mereka menjelaskan tentang sejarah *badudus* dan *piduduk* di kabupaten Tabalong walaupun sebenarnya tidak jelas dan tidak diketahui dengan pasti bagaimana tradisi *badudus* dan *piduduk* masuk di daerah kabupaten Tabalong. Mereka juga menjelaskan ritual tradisi *badudus* dari bahan-bahan yang harus dipersiapkan, makna dari bahan tersebut dan dampak yang kemungkinan akan terjadi jika tradisi *badudus* dan *piduduk* tidak dilaksanakan. Masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong menyetujui tradisi ini dilakukan terus-menerus dan dilestarikan karena merupakan tradisi yang baik dan sebagai salah satu cara untuk berikhtiar kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan. Pelaku tradisi juga beranggapan demikian, mereka setuju dengan melestarikan

tradisi *badudus* dan *piduduk* bertujuan agar tradisi ini tidak hilang dan sebagai penghormatan kepada para leluhur. Pandangan dari tokoh agama, mereka mengatakan tradisi ini boleh saja terus dilakukan, tetapi niat dan keyakinan di dalam hati harus diluruskan bahwa tradisi ini dilakukan hanya sebagai simbol bukan percaya atas kekuatan dari makhluk halus atau roh jahat yang akan mengganggu apabila tradisi *badudus* dan *piduduk* tidak dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi *badudus* dan *piduduk* secara umum pelaksanaannya sama hanya beberapa alat dan bahan yang berbeda. Alat dan bahan yang harus disiapkan sebelum *piduduk* diletakkan adalah: Beras putih biasa, beras ketan, kelapa, pisang, gula merah, telur ayam, kopi pahit dan manis, jeruk nipis dan daun jiangau, bawang tunggal, benang dan jarum, lilin, dan benda tajam (silet, pisau). Bahan – bahan yang telah dipersiapkan akan diletakkan di beberapa tempat seperti dikamar pengantin, di tempat tradisi *badudus* dilaksanakan dan di bawah kursi yang akan diduduki kedua mempelai pengantin ketika bersanding.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi *piduduk*, tradisi *badudus* secara umum juga tidak jauh berbeda pelaksanaannya. Alat dan bahan serta pelaksanaannya yaitu: tempat air (gayung/ember), kembang (bunga-bunga harum), mayang pinang berwarna putih atau hijau, air kelapa muda (buah kelapa tidak boleh jatuh ketika diambil dari pohonnya), air sungai, pagar mayang, benang kuning, dan kue 41 jenis.

Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu: kedua mempelai pengantin akan melalui proses membuang *kalisan* untuk pengantin laki-laki dan untuk pengantin perempuan akan melalui proses *bahias*. Setelah itu kedua calon

pengantin di dampingi *bidadari* dan orang tua akan menuju tempat proses tradisi *badudus* dilaksanakan dan dibacakan sholawat atas nabi, lalu dilanjutkan dengan prosesi *badudus* dan yang memandikan biasanya harus dalam jumlah ganjil 3,5 atau 7 orang secara bergantian. Pada siraman pertama yang dilaksanakan oleh salah satu *bidadari* lalu dilanjutkan orang tua kedua mempelai pengantin, selanjutnya kembali diserahkan kepada para *bidadari*. Setelah prosesi *badudus* selesai kedua calon mempelai pengantin masuk ke dalam rumah dan akan disisir, diminyaki lalu dikelilingi dengan cermin dan lilin sebanyak 3 kali. Jika prosesi tersebut selesai kedua calon mempelai pengantin dan warga sekitar yang melihat prosesi tradisi *badudus* akan berkumpul dan melakukan selamatan yang disuguhi dengan makanan kecil dengan 41 jenis kue dan bubur

2. Pesan dakwah yang dapat diambil terhadap tradisi *badudus* dan *piduduk* dalam pernikahan adat banjar cukup beragam dan setiap orang memiliki sudut pandangnya masing-masing. Pesan dakwah yang diambil dari segi akidah yaitu, masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong yakin segala sesuatu hal yang dikerjakan itu tergantung niat, walaupun *badudus* dan *piduduk* hanya tradisi yang mereka lanjutkan dari nenek moyang, mereka tetap melaksanakan tradisi ini sesuai dengan syariat Islam dan berniat untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Dalam pelaksanaannya juga membacakan ayat suci Al-Qur'an serta sholawat atas nabi. Tidak hanya dari segi akidah, pada tradisi terdapat juga pesan dakwah dari segi akhlak yaitu, tradisi *badudus* merupakan momen sakral karena pada tradisi tersebut orang tua dari calon pengantin akan memercikkan air kepada anak mereka, hal tersebut merupakan bentuk keridhaan serta ketulusan dari orang tua kepada

anaknya yang ingin memulai kehidupan baru untuk berumah tangga. Pesan dakwah dari segi syariah juga terdapat dalam tradisi ini yaitu, tradisi *badudus* merupakan simbol dari bersuci, dalam Islam wajib hukumnya bersuci ketika hendak menghadap Allah SWT. Tradisi *badudus* merupakan cara bersuci yang diyakini masyarakat Banjar daerah kabupaten Tabalong untuk memulai sesuatu yang baik seperti ingin memasuki fase kehidupan baru yaitu pernikahan. Pesan dakwah dalam tradisi Tradisi *piduduk* yang diambil dari segi akidah yaitu, simbol dari ungkapan rasa syukur atas pemberian tuhan terhadap hasil bumi yang melimpah. Sedangkan pesan dakwah dari tradisi *Piduduk* dari segi akhlak adalah sebagai cara untuk berbagi dan sebagai simbol keikhlasan seseorang untuk saling membantu terhadap manusia lainnya. *Piduduk* pada zaman dahulu digunakan sebagai sesajen tetapi berbeda hal dengan zaman sekarang, karena tradisi sudah sesuai dengan syariat agama, sehingga *piduduk* di zaman sekarang hanya sebagai simbol aatau sebagai bentuk kehormatan pada tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang bukan sebagai alat untuk kepercayaan sebagai perlindungan diri dari gangguan makhluk halus.

## **B. Saran-Saran**

Dari kesimpulan penelitian ini, maka penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan tradisi badudus dana piduduk harus meluruskan niat dan berkeyakinan di dalam hati bahwa apa yang terjadi di muka bumi ini segalanya atas izin dari Allah SWT, baik musibah atau keselamatan. Pelaksanaan tradisi ini sebagai sarana berikhtiar kepada Allah SWT, dan tradisi ini tetap dilakukan yang bertujuan untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang agar dapat dikenal oleh generasi mendatang.
2. Kepada tokoh masyarakat yang memahami filosofi atau makna dari tradisi badudus dan piduduk hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat yang belum paham mengenai tradisi badudus dan piduduk.
3. Kepada tokoh agama setempat hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hal apa saja da dalam tradisi badudus dan piduduk yang mengarah kepada kebiasaan yang merusak dan tidak sesuai dengan syariat Islam dan memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.